

PENGARUH MOTIVASI DAN PERSEPSI PELAYANAN TERHADAP KETERATURAN ANTENATAL CARE PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS NGEMLAK SIMONGAN KOTA SEMARANG PADA TRI WULAN I TAHUN 2015

Nery Ermaya, Djoko Nugroho, Dharminto

Bagian Biostatistik dan Ilmu Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: nery_ermaya@yahoo.com

Abstract : Maternal mortality became one of the important indicators in measuring the degree of public health. Maternal and perinatal health problem is also a problem that needs to get top priority, Semarang city ranked fifth highest in Central Java after the town of Brebes, Tegal, Cilacap and Banyumas with maternal mortality of 109,2 per 100,000 live births or 29 cases of maternal deaths by 2013. This research aims to analyze the influence of motivation and perception of service to the regularity of antenatal care in pregnant women at Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang city in the first quarter 2015. The method used was Explanatory Research with approach of Cross Sectional Study time. The sample used is 36 mother birthing in January – March 2015, out of a total population of 44 of the mother of the baby. Data analysis includes the univariate analysis and bivariat (descriptive and anlitik) using Correlation Product Moment and multiple linear regressions with α 5%. The results of the univariate motivational variables shows the values of $r = 0,639$ with significance (sig) for 0.000 (significance < 0.05), it means there is a strong relationship between postiiif varibel the motivation with the regularity of antenatal care. On the variable perception of service indicating the value of $r = 0,852$ with significance (sig) for 0.000 (significance < 0.05), it means there is a strong relationship between postiiif varibel perspesi service with the regularity of antenatal care. Multiple regression analysis on obtained results that the regularity of the ibu antenatal care in the conduct of 74,9% influenced by motivation and perceptions of service. Based on the results of the test t, then obtained a Ministry that perception is a free variable that has a value of highest influence (72.1%), motivational variables (23.4%). The granting of an understanding about the importance of health in antenatal care to improve perceptions of both pregnant women against the health service.

Key Words : Antenatal Care, Motivation, Perception of Service

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehamilan merupakan salah satu sasaran pelayanan kesehatan reproduksi, yang keberadaannya memerlukan perhatian khusus serta mendapat prioritas utama, karena setiap saat bisa timbul adanya penyakit yang dapat mengancam jiwa ibu maupun janin yang dikandungnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pemeriksaan *antenatal care* secara teratur.⁽¹⁾

Antenatal care perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan ibu dan janin, yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan yang ditemukan dimulai sejak hamil muda. *Antenatal care* adalah pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada ibu selama masa kehamilannya sesuai dengan standar pelayanan antenatal seperti ditetapkan dalam buku pedoman pelayanan antenatal bagi petugas Puskesmas.⁽²⁾

Masalah kesehatan ibu dan perinatal juga merupakan masalah Nasional yang perlu mendapatkan prioritas utama, karena sangat menentukan bagi kualitas sumber daya manusia pada generasi yang akan datang.⁽³⁾

Angka kematian ibu menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur

derajat kesehatan masyarakat. Di Indonesia sendiri Angka kematian ibu berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh untuk mencapai target penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup.⁽⁴⁾ Sementara itu, Angka kematian ibu di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 mencapai 118,62 per 100.000 kelahiran hidup atau terdapat 668 kasus kematian ibu.⁽⁵⁾ Kota Semarang sendiri berada di peringkat kelima tertinggi di Jawa Tengah setelah kota Brebes, Tegal, Banyumas dan Cilacap dengan Angka Kematian Ibu sebesar 109,2 per 100.000 kelahiran hidup atau 29 kasus kematian ibu pada tahun 2013.^(5,6) Kasus kematian ibu di kota Semarang menurut wilayah kerja Puskesmas yang paling tinggi pada tahun 2013 adalah Puskesmas Tlogosari kulon terdapat 4 kasus kematian ibu, peringkat kedua adalah Puskesmas Ngemplak Simongan dan Puskesmas Gunung Pati terdapat 3 kasus kematian ibu.⁽⁷⁾

Komplikasi kehamilan dan persalinan yang mengakibatkan kematian ibu dapat dicegah dengan *antenatal care* secara teratur.⁽⁸⁾ Pemanfaatan masyarakat terhadap pelayanan *antenatal care* di wilayah kerja puskesmas Ngemplak Simongan kota Semarang masih rendah.

Hal ini terlihat dari data profil kesehatan kota Semarang, pada tahun 2013 Cakupan kunjungan ibu hamil K4 Kota Semarang pada tahun 2013 adalah 27.910 (97,2%), berdasarkan data tersebut Kota Semarang sudah mencapai target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2013 yakni sebesar 93%. Namun demikian pada puskesmas Ngemplak Simongan untuk cakupan K1 memiliki angka yang tinggi yaitu 117,6% dan cakupan K4 yang menurun yaitu sebesar 77,1%.⁽⁷⁾ Dengan kata lain dapat dikatakan secara umum kota Semarang sudah mencapai target dalam pelayanan *Antenatal care*, namun secara khusus pada wilayah kerja puskesmas Ngemplak Simongan, cakupan K4 mengalami penurunan dari cakupan K1.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh motivasi dan persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care* pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Simongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Explanatory Research* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu ibu bersalin pada bulan Januari – Maret 2015.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan metode kuantitatif

a. Analisis univariat

Dengan mendeskripsikan semua variabel penelitian yaitu motivasi dan persepsi pelayanan dengan menggunakan table

b. Analisis bivariante

Analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berpengaruh, berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen motivasi dan persepsi pelayanan dengan variabel dependen keteraturan *antenatal care* pada ibu bersalin.

1) Bivariat deskriptif

Analisa bivariat deskriptif dilakukan dengan membuat tabel korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

2) Bivariat analitik

Dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson Correlation Product Moment*, uji F dan uji t dengan tingkat kemaknaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik pada penelitian ini adalah umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Umur ibu dibagi menjadi

tiga kelompok yaitu ≤ 19 tahun, 21 – 35 tahun dan ≥ 36 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa persentase umur ibu pada kelompok umur 20 – 35 tahun hampir lebih dari tiga perempat dari jumlah responden secara keseluruhan (80,6%), Umur 20 – 35 tahun merupakan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses reproduksi. Seorang ibu sebaiknya hamil pada umur 20-35 tahun, karena pada umur tersebut merupakan masa yang aman untuk hamil.

Mulai umur 20 tahun, rahim dan bagian tubuh lainnya sudah siap untuk menerima kehamilan. Selain itu pada umur tersebut biasanya wanita sudah merasa siap untuk menjadi seorang ibu. Lain halnya dengan ibu yang hamil pada umur kurang dari 20 tahun, rahim dan panggulnya belum berkembang dengan baik, sehingga perlu diwaspadai adanya kemungkinan mengalami persalinan yang sulit dan keracunan kehamilan. Sedangkan pada ibu yang hamil saat usia lebih dari 35 tahun, kesehatan dan keadaan rahimnya sudah tidak seperti umur 20-35 tahun, sehingga perlu diwaspadai kemungkinan terjadinya persalinan lama, perdarahan, serta risiko cacat bawaan. Untuk menghindari timbulnya kesulitan pada kehamilan dan persalinan, ibu yang berumur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun harus

memeriksa kehamilannya secara teratur.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa persentase pada tingkat pendidikan SMA lebih dari setengah responden dari keseluruhan jumlah responden (52,8%), pada penelitian Hariastuti (2003) ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan hasil analisis ibu yang berpendidikan lebih dari atau sama dengan SMA mempunyai peluang 4,87 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan \leq SMP.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian terlihat bahwa persentase pekerjaan responden pada kelompok Ibu Rumah Tangga tepat setengah dari jumlah responden (50,0%), lebih besar dibandingkan dengan kelompok pekerjaan lainnya. Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan *antenatal*. Ibu yang bekerja mempunyai kesibukan yang banyak sehingga tidak mempunyai waktu untuk memeriksa kehamilan. Akan tetapi, pekerjaan tersebut memberikan akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi termasuk kesehatan.

Pasaribu (2005) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang bekerja tidak hanya mempunyai sumber penghasilan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan tetapi

juga dalam pekerjaannya dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga ibu yang bekerja mendapatkan pengetahuan yang lebih dan memiliki motivasi untuk memeriksakan kehamilannya.⁽¹¹⁾ Sehingga dapat dikatakan, bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga belum tentu memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Analisis Univariat

Berdasarkan uji statistik deskriptif dan tabel total skor indikator dari variabel motivasi, persepsi pelayanan dan keteraturan *antenatal care* dengan sampel sebesar 36, didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Motivasi

Pada variabel motivasi, indikator kebutuhan merupakan indikator yang memiliki total skor tertinggi. Hal ini berarti bahwa ibu hamil memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pemeriksaan kehamilan, dengan kata lain semakin tinggi kebutuhan ibu hamil maka ibu akan memiliki motivasi yang tinggi untuk memeriksakan kehamilannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hayatini (2002) kondisi ibu hamil diduga berkaitan erat dengan kelengkapan kunjungan ibu hamil ke pelayanan *antenatal* hal ini dibuktikan

dengan hasil analisis ibu hamil yang normal mempunyai peluang 1,55 kali mendapatkan ANC lengkap dibanding ibu hamil yang berisiko tinggi/ tidak sehat.⁽¹²⁾

Pemeriksaan kehamilan akan dilakukan secara teratur oleh ibu hamil, jika ibu hamil merasa tindakan tersebut dirasakan sebagai kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa faktor kebutuhan ini merupakan dasar dan stimulus paling langsung untuk menggunakan sarana kesehatan dalam menjaga kesehatannya selama masa kehamilan.

b. Persepsi Pelayanan

Indikator pengalaman masa lalu merupakan indikator yang memiliki total skor tertinggi. Hal ini berarti bahwa ibu hamil memiliki pengalaman masa lalu yang cukup terhadap pemeriksaan kehamilan, dengan kata lain semakin cukup pengalaman masa lalu ibu hamil, maka ibu akan memiliki persepsi yang baik terhadap pelayanan untuk memeriksakan kehamilannya. pengalaman seseorang ibu hamil tentang keberhasilan atau ketidakberhasilan tentang pengobatan terhadap suatu penyakit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan mereka terhadap tenaga kesehatan.⁽¹³⁾

c. Variabel Keteraturan *antenatal care*

Pada variabel Keteraturan *antenatal care*, indikator pemeriksaan saat masa kehamilan merupakan indikator

yang memiliki total skor tertinggi. Hal ini berarti bahwa ibu hamil di puskesmas ngemplak simongan kota Semarang melakukan pemeriksaan kehamilannya secara teratur dilihat dari segi pemeriksaan selama masa kehamilannya.

Anlisis Bivariat

1. Pengaruh motivasi pengaruh keteraturan *antenatal care*

Hasil uji korelasi didapatkan koefisien korelasi antara variabel motivasi dengan keteraturan *antenatal care* sebesar $r = 0,639$ dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$), artinya ada hubungan yang kuat positif antara variabel motivasi dengan keteraturan *antenatal care*.

Pada uji F, didapatkan F_{value} sebesar 53,209 dengan signifikansi sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$), yang artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel motivasi dan persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care*. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi ibu dan semakin baik persepsi ibu terhadap pelayanan, maka ibu semakin teratur melakukan *antenatal care*. Sedangkan pengaruh secara bersama-sama dari variabel motivasi dan variabel persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care* sebesar 0,749 atau 74,9% dengan kata lain, keteraturan ibu dalam melakukan

antenatal care sebesar 74,9% dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi pelayanan.

Berdasarkan uji t didapatkan Nilai t dari variabel motivasi sebesar 2,279 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,029 (signifikansi $< 0,05$), artinya motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keteraturan *antenatal care*. Pengaruh variabel motivasi terhadap keteraturan *antenatal care* sebesar 0,234 (23,4%), artinya keteraturan ibu dalam melakukan *antenatal care* dipengaruhi oleh motivasi sebesar 23,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi sri & Moh. Saifudin (2009) menyatakan bahwa ada hubungan motivasi terhadap keteraturan ibu dalam melakukan *antenatal care*.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian tersebut juga didukung dari data karakteristik responden berdasarkan umur ibu, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada rentang umur 21-35 tahun merupakan persentase terbesar yaitu 80,6% atau sebanyak 29 responden. Pada usia ini kondisi fisik dan mental ibu lebih siap dalam menerima kehamilannya sehingga kemungkinan besar ibu memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan *Antenatal Care*. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursalam dan Siti Pariani, 2001, yang menyebutkan bahwa semakin cukup umur seseorang tingkat kematangan dan kekuatan orang tersebut akan lebih

matang dalam berfikir dan bekerja, sehingga ibu memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan *antenatal care*.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan data karakteristik responden dari segi pendidikan ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada kelompok pendidikan SMA merupakan persentase terbesar yaitu 52,8% atau sebanyak 19 responden. Seseorang yang berpendidikan tinggi kemungkinan besar memiliki pandangan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah dalam menerima ide-ide termasuk dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tri Rusmi W.(1999:12) bahwa Seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan motivasi, jika tingkat pendidikan tinggi maka kemungkinan besar tingkat pengetahuan dan motivasi akan semakin tinggi.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan data karakteristik responden dari segi pekerjaan ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada kelompok pekerjaan Ibu Rumah Tangga merupakan persentase terbesar yaitu 50,0% atau sebanyak 18 responden. pekerjaan ibu berpengaruh terhadap motivasi, hal ini sejalan dengan penelitian Pasaribu (2005) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang bekerja tidak hanya mempunyai sumber

penghasilan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan tetapi juga dalam pekerjaannya dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga ibu yang bekerja mendapatkan pengetahuan yang lebih dan memiliki motivasi untuk memeriksakan kehamilannya.⁽¹¹⁾ Sehingga dapat dikatakan, bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga belum tentu memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

2. Pengaruh persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care*

Hasil uji korelasi didapatkan koefisien korelasi antara variabel persepsi pelayanan dengan keteraturan *antenatal care* sebesar $r = 0,852$ dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$), artinya ada hubungan yang sangat kuat positif antara variabel persepsi pelayanan dengan keteraturan *antenatal care*. Dengan kata lain, semakin baik persepsi ibu terhadap pelayanan, maka akan semakin tinggi pula tingkat keteraturan dalam memeriksakan kehamilannya (*antenatal care*).

Pada uji F, didapatkan F_{value} sebesar 53,209 dengan signifikansi sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$), yang artinya terdapat korelasi positif yang

signifikan antara variabel motivasi dan persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care*. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi ibu dan semakin baik persepsi ibu terhadap pelayanan, maka ibu semakin teratur melakukan *antenatal care*. Sedangkan pengaruh secara bersama-sama dari variabel motivasi dan variabel persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care* sebesar 0,749 atau 74,9% dengan kata lain, keteraturan ibu dalam melakukan *antenatal care* sebesar 74,9% dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi pelayanan.

Berdasarkan uji t didapatkan nilai t dari variabel persepsi pelayanan sebesar 7,032 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000 (signifikansi < 0,05), H_0 ditolak H_a diterima artinya persepsi pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keteraturan *antenatal care*. Pengaruh variabel persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care* sebesar 0,721 (72,1%), artinya keteraturan ibu dalam melakukan *antenatal care* dipengaruhi oleh persepsi pelayanan sebesar 72,1%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Anna Lestari (2007) bahwa ada hubungan persepsi ibu terhadap pemeriksaan kehamilan (p_{value} sebesar 0,0001).⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian tersebut juga didukung dari data karakteristik responden

berdasarkan umur ibu, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada rentang umur 21-35 tahun merupakan persentase terbesar yaitu 80,6% atau sebanyak 29 responden. Pada usia ini ibu memiliki pengalaman mengenai pemeriksaan kehamilan yang cukup banyak, dimana pengalaman seseorang ibu hamil tentang keberhasilan atau ketidakberhasilan tentang pengobatan terhadap suatu penyakit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan mereka terhadap tenaga kesehatan.⁽¹¹⁾

Berdasarkan data karakteristik responden dari segi pendidikan ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada kelompok pendidikan SMA merupakan persentase terbesar yaitu 52,8% atau sebanyak 19 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Wattu (2011) menyatakan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik dan mempengaruhi seseorang dalam menerapkannya terhadap pelaksanaan pemanfaatan *antenatal care* (pemeriksaan kehamilan).⁽¹⁸⁾ Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya.⁽¹⁹⁾ Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tepat pula dalam memberikan persepsi pada suatu pelayanan.

Berdasarkan data karakteristik responden dari segi pekerjaan ibu,

menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada kelompok pekerjaan Ibu Rumah Tangga merupakan persentase terbesar yaitu 50,0% atau sebanyak 18 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2002) diperoleh persentase responden yang bekerja melakukan kunjungan *Antenatal care* (pemeriksaan kehamilan) K4 sesuai standar hampir sama dengan responden yang tidak bekerja yaitu sekitar 50%.⁽²⁰⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian korelasi pada variabel motivasi didapatkan hasil $r = 0,639$ dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$), artinya ada hubungan yang kuat positif antara variabel motivasi terhadap keteraturan *antenatal care*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat motivasi ibu, maka akan semakin tinggi pula tingkat keteraturan dalam memeriksakan kehamilannya (*antenatal care*).

Berdasarkan pengujian korelasi pada persepsi pelayanan didapatkan hasil $r = 0,852$ dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$), artinya ada hubungan yang sangat kuat positif antara variabel persepsi pelayanan dengan keteraturan *antenatal care*. Dengan kata lain, semakin baik persepsi ibu terhadap pelayanan, maka akan semakin tinggi pula tingkat keteraturan dalam

memeriksakan kehamilannya (*antenatal care*).

Berdasarkan hasil statistik uji F, didapatkan F_{value} sebesar 53,209 dengan signifikansi sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$). artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel motivasi dan persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care*. Pengaruh secara bersama-sama dari variabel motivasi dan variabel persepsi pelayanan terhadap keteraturan *antenatal care* sebesar 0,749 atau 74,9% dengan kata lain, keteraturan ibu dalam melakukan *antenatal care* sebesar 74,9% dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi pelayanan.

Berdasarkan hasil statistik uji t, didapatkan nilai t dari kedua variabel bebas berpengaruh positif terhadap keteraturan *antenatal care*, dimana variabel persepsi pelayanan merupakan variabel bebas yang memiliki nilai pengaruh tertinggi, yaitu sebesar 72,1%, kemudian pengaruh variabel motivasi sebesar 23,4% yang merupakan pengaruh terkecil terhadap keteraturan *antenatal care*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saifudin, A. B. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2002.

2. Depkes RI. *Glosarium data dan informasi kesehatan*, (Online) 2006. (www.depkes.go.id/downloads/publikasi/Glosarium%202006.pdf, diakses 5 Maret 2015).
3. Solang, Sisca, dkk. Hubungan Kepuasan Pelayanan Antenatal Care dengan Frekuensi Kunjungan Ibu Hamil di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. *Hubungan Kepuasan Pelayanan*. 2012 ; Vol 4 (1): hlm 1-9.
4. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Angka Kematian Ibu*. 2012
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Buku saku kesehatan*. Semarang : Dinkes Provinsi Jateng. 2013.
6. Suyono. *Angka Kematian Bayi dan Ibu Melahirkan di Jateng Terus Meningkat*, (Online), 2013. (<http://www.lensaindonesia.com/2013/12/24/angka-kematian-bayi-dan-ibu-di-melahirkan-di-jateng-terus-meningkat.html>, diakses 24 April 2015)
7. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil kesehatan kota Semarang 2013*. Semarang : Dinkes Kota Semarang. 2013.
8. WHO. *Fact Sheet: Maternal mortalit*, (Online), 2008. (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs348/en/index.html>, diakses 11 Maret 2015)
9. Departemen Kesehatan RI. 2006. *Ibu Sehat Bayi Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
10. Hariastuti, Dwi Ristiani. *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Frekuensi Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Jawa Barat Tahun 2002 (Analisis Data Sekunder Data Dasar Asuh 2002)*. (Skripsi)
11. Pasaribu, S. *Pengaruh Faktor Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi terhadap pemeriksaan kehamilan di desa Bandar Sakti Puskesmas Rantau Laban Kota Bukit Tinggi*. (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005.
12. Hayatini, Teni. *Karakteristik Ibu Hamil yang Memanfaatkan Pelayanan Antenatal Care (ANC) serta Hubungannya dengan Kelengkapan Kunjungan ANC di Puskesmas Kota Bandung Jawa Barat Tahun 2001*. (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2002.
13. Prawirohardjo, Sarwono. 2005. *Ilmu Kebidanan* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
14. Silvani, Devi Sri Ari dan Moh. Saifuddin. Hubungan Antara Motivasi Dan Keteraturan *antenatal Care* pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal*

- STIKES Muhammadiyah Lamongan.*
2009 ; Vol 1 (2) : hlm 1-7.
15. Nursalam,.2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
 16. Tri Rusmi Widayatun.(1999). *ilmu perilaku*, Jakarta: CV. Sagung Seto.
 17. Lestari, rizky anna. *Faktor Ibu dan Persepsi Ibu Terhadap Sarana Pelayanan KIA yang Berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (K4) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat li Kota Tegal Tahun 2006*. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip, 2007.
 18. Watti, S.,H. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Antenatal Care*, (Online), 2011, (<http://repository.usu.id/handle/123456789/27185>, diakses tanggal 28 Maret 2015).
 19. Notoatmodjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
 20. Simanjuntak, Tumiar. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Pemeriksaan Kehamilan K4 di Puskesmas Kecamatan Pakuhaji Tahun 2003*. (Tesis). Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, 2002.